

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode Keteladanan

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqoh* yang artinya langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²

Menurut Abuddin Nata, metode secara umum adalah sebagai cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.³ Menurut Sutikno, metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulis, cet. 4, 2005), hlm. 2-3.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 1995), hlm. 208.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 151.

⁴ Sutikno, *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan*, (Lombok: Holistika, 2014), hlm. 33-34.

untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁵

Menurut Zulkifli, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mempermudah dalam melakukan sesuatu kegiatan agar tujuan dapat tercapai sesuai yang diinginkan.

Menurut Armei Arif, keteladanan adalah suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik.⁷

Menurut Syafaruddin dan Asrul, keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 147.

⁶ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011), hlm. 6.

⁷ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 32.

dilakukan pendidik untuk memotivasi para siswa giat dalam belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.⁸

Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh atau keteladanan yang baik berupa perilaku nyata. Khususnya dalam ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.⁹

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah seseorang yang mempunyai contoh terbaik dalam pandangan anak sehingga akan ditiru tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tertanam dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.¹⁰ Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah upaya untuk memberikan

⁸ Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hlm. 81.

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 150.

¹⁰ TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 40.

contoh atau keteladanan berupa ucapan, perbuatan, perilaku yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik.

Jadi dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik dalam memberikan contoh melalui perbuatan atau tingkah laku atau sifat yang baik yang patut ditiru dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik. Beberapa contoh cara yang dapat dilakukan dalam memberikan keteladanan seperti melaksanakan salat tepat waktunya, berperilaku jujur, berkata baik, berpenampilan menarik dan sopan, dan sebagainya.

b. Landasan Metode Keteladanan

Sebagai pendidik yang bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw., metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, "keteladanan" diistilahkan dengan kata *uswah*. Terdapat dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 4 dan Al-Ahzab ayat 21 yaitu sebagai berikut.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ

دُونَ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ

وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ

إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ

مِنْ شَيْءٍ ^ص رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْبَأْنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ

Artinya : “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari pada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya, “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampun bagi kamu

dan aku tidak dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali”. (Q.S. Al-Mumtahanah:4)¹¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹²

Kedua ayat di atas memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif, “*hasanah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Khusus ayat yang terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu lebih dahulu mempraktekkan semua ajaran sebelum disampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-

¹¹ A. Soenarjo, et.al., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm 923.

¹² *Ibid.*, hlm. 670.

orang yang memusuhinya, membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw. hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek “*uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat yang menjauhi segala larangan yang disampaikan oleh Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah seperti melaksanakan ibadah salat, puasa, dan lain sebagainya.

c. Bentuk-Bentuk keteladanan

Menurut Ahmad Tafsir, bentuk-bentuk keteladanan ada dua yaitu sebagai berikut.¹³

- 1) Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladaninya. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan keteladanan yang baik.
- 2) Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah guru, bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapan peserta didiknya, walupun keteladanan ini tidak formal akan tetapi pendidik akan selalu menjadi perhatian peserta didiknya.

Menurut An-Nahlawi Abdurrahman, adapun bentuk dari metode keteladanan adalah sebagai berikut.¹⁴

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143-144.

1) Pengaruh yang disengaja

Keteladanan diupayakan dengan cara disengaja yaitu pendidik (guru) sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik agar bisa menirunya. Misalnya pendidik memberi contoh kepada anak didik bagaimana bersikap membaca Al-Qur'an yang baik agar ditiru oleh peserta didiknya, sikap salat yang baik, sikap berdoa yang baik, mengucapkan salam dan berjabat tangan, sikap tolong menolong dan lain-lain.

2) Pengaruh langsung yang tidak disengaja

Pendidikan sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani, bahwa seorang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya dan disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah Swt. dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain termasuk peserta didik.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas mengenai bentuk-bentuk keteladanan, ada dua bentuk yang sama yaitu *pertama*, bentuk

¹⁴ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, cet. II, 1996), hlm. 272.

keteladanan yang disengaja dan *Kedua*, bentuk keteladanan yang tidak disengaja.

d. Jenis-Jenis Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Abdullah Nasih Ulwah dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasana) sebagai berikut.

1. Qudwah Al-Ibadah (keteladanan dalam beribadah)

Keluarga adalah tempat pertamanya pembinaan ketaatan dalam beribadah pada anak. Kegiatan beribadah yang menarik untuk anak yang masih kecil adalah dengan yang mengandung gerak. Karena pengertian terhadap agama belum bisa dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatian mereka. Contohnya anak-anak suka melaksanakan gerakan salat dengan meniru gerakan yang dilakukan orang tuanya, meskipun mereka tidak mengerti apa yang dia lakukan. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya salat berjamaah, lebih baik lagi apabila anak ikut salat di dalam shaff bersama orang dewasa. Selain itu anak juga akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, musala, surau, dan sebagainya).

Pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak contohnya adalah suasana pada bulan Ramadhan, ketika

anak ikut berpuasa bersama orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian secara penuh, tetapi mereka merasakan kegembiraan pada saat mereka berbuka puasa bersama keluarganya, kemudian bergegas salat maghrib, setelah itu pergi ke masjid atau musala bersama teman-temannya untuk melaksanakan salat tarawih.¹⁵ Pemberian contoh teladan yang baik dalam beribadah akan mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas yang sulit. Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan oleh orang tua semenjak ia kecil. Karena kebiasaan-kebiasaan baik mereka sejak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Dikatakan bahwa “*Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga*”.¹⁶

2. Qudwah Zuhud (keteladanan dalam kesederhanaan)

Seorang pendidik menduduki tempat tinggi dan suci maka ia harus mengetahui kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai pendidik. Ia haruslah seseorang yang benar-benar *Zuhud* yaitu ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, dan bukan

¹⁵ Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 64.

¹⁶ Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 121.

karena mencari upah, gaji, atau uang balas jasa. Pada waktu dulu pendidik-pendidik mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang yang ingin membeli. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji pendidik. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan ketaqwaan mereka terhadap Allah Swt.¹⁷

Menurut Nashih ‘Ulwan tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbuju dengan gelapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah islam dan juga supaya terpedaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya.¹⁸

Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan musuh-musuhnya bahwa yang dilakukan oleh orang islam dalam dakwahnya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan, dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 147.

¹⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 142.

3. Qudwah Tawadhu' (keteladanan rendah hati)

Guru atau pendidik memegang peranan yang sangat penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas guru yang baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkannya maupun cara menyampaikan pelajaran dengan kepribadiannya yang baik yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya.

Menurut Al-Muwardi “memandang penting seorang guru yang memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati) serta menjauhi sikap *ujub* (besar kepala)”.¹⁹ Sikap tawadhu disini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Menurut Abuddin Nata “sikap tawadhu' adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain”.²⁰ Sehingga sikap tersebut akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi, serta rasa cinta senasib dan cinta keadilan. Dengan sikap tawadhu' tersebut seorang guru akan menghargai siswanya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam proses belajar mengajar.

¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

Orang yang memiliki sikap rendah hati menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa seseorang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Bahkan Rasulullah menyatakan bahwa orang yang bersikap rendah hati dan ikhlas martabatnya akan semakin tinggi derajatnya disisi Allah Swt.

4. Qudwah al Karimah (keteladanan dalam kepribadian)

Guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Begitu juga dengan pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, guru adalah orang yang harus “*digugu lan ditiru*” dan salah satu tokoh yang harus dijunjung tinggi “*guru*”.²¹ Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (*akhlak al karimah*) anak, tentu saja harus mempunyai kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah guru menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah hanya menjadi perusak atau penghancur masa depannya.

Meskipun kepribadian itu bersifat abstrak, akan tetapi hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau

²¹ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2004), hlm. 29.

masalah, baik yang ringan maupun berat. Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin tahu.²²

Supaya menjadi contoh guru haruslah mempunyai mentalis sebagai guru dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi guru. Guru tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*akhlak karimah*), selama dirinya berperilaku dengan budi pekerti yang jelek (*akhlak sayyiah*). Seperti guru yang jorok tidak akan berhasil mengajarkan kebersihan, guru yang curang tidak akan berhasil menanamkan sifat kejujuran, guru yang sering terlambat tidak akan berhasil menanamkan kedisiplinan, dan seterusnya.

Dari penjelasan di atas, maka keteladanan guru dalam berperilaku dan berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang guru akan ditempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah dan dihadapan sesamanya.

²² Ali Al-Jumbulati, Abdul Fatah At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), hlm. 103.

5. Qudwah Syaja'ah (keteladanan dalam keberanian)

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam konteks jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedangkan dalam konteks perbuatan *syaja'ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan suatu kebajikan antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.²³ Sehingga, dapat digambarkan bahwa sifat *syaja'ah* adalah berani melangkahkan kaki untuk maju ke depan, jika hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernama *syaja'ah* jika seseorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat apabila hal tersebut dianggap lebih baik. Seseorang yang mempunyai sifat *syaja'ah* akan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan keadaan suasana dan waktu. Menurut Syeh Musthafa Al-Ghaylani membagi *syaja'ah* (keberanian) menjadi dua yaitu sebagai berikut.

Syaja'ah adabiyah merupakan keberanian dalam hal kesopanan, tata karma dalam pergaulan yaitu seseorang suka memberikan teguran atau peringatan berbuat salah atau kezaliman terhadap bawahannya, sebagaimana seseorang kepala kepada pegawainya. Sedangkan *Syaja'ah Madiyah* merupakan keberanian dalam hal mempertahankan materi

²³ Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hlm. 111.

kebendaan, dalam urusan harta benda keduniawian, serta keamanan keluarga, bangsa, dan negara.²⁴

Sifat berani Nabi Muhammad yang patut kita teladani adalah pada waktu perang Hunain. Nabi Muhammad berada di atas tunggangannya sedangkan orang-orang lari menjauhinya. Kemudian beliau berkata: “*saya adalah seorang Nabi yang tidak patut berbohong aya adalah cucu Abdul Muthalib*” pada waktu itu tidak ada seorangpun yang lebih tegar dan lebih dekat dengan musuh daripada beliau.²⁵

Dari contoh di atas, maka keteladanan keberanian hendaknya dimiliki seorang pendidik (guru) atau orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Seseorang akan memiliki sifat penakut apabila melihat orang tuanya takut terhadap orang lain. Oleh sebab itu, keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak, sehingga dengan keberanian anak menjadi seseorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Syekh Mustafa Al-Ghalayini, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), hlm. 39.

²⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 176.

6. Qudwah al Quwah al Jasadiyah (keteladanan dalam kekuatan fisik)

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seorang pendidik akan disegani dan ditakuti oleh sebagian peserta didik apabila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. bagaimana tidak, Rasulullah sendiri telah berduel tiga kali melawan Rukanah sehingga dia menyerah dan akhirnya pada duel terakhir masuk islam. Begitu juga pada perang uhud Rasulullah berhadapan langsung dengan Ubay Ibnu Khalaf jatuh dari kudanya dan merintih kesakitan. Selain itu, ketika para sahabat menggali parit (*khandaq*) terdapat sebuah batu yang besar dan tidak bias dihancurkan dengan kapak. Rasulullah dengan kekuatan fisiknya berhasil memecahkan batu besar tersebut.²⁶

Sejalan dalam uraian tersebut, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Guru dituntut memiliki akhlaq karimah dan pengetahuan yang tinggi dan juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sosok yang cakap dan atletis.²⁷ Jika seorang guru berpenampilan menarik dengan bentuk poster tubuh kuat dan energik maka secara psikologis mendorong peserta

²⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 217.

²⁷ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat...*, hlm. 29.

didik timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

1) Kelebihan Metode Keteladanan

Berdasarkan pendapat Uhbiyati Nur, kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut.²⁸

- a) Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada guru atau pendidik dalam proses belajar mengajar.
- b) Apabila keteladanan dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik juga.
- c) Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dan murid.
- d) Dengan metode keteladanan, guru atau pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- e) Metode keteladanan juga mendorong guru atau pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya.

²⁸ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 123.

Menurut Armai Arif kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut.²⁹

- a) Memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b) Memudahkan guru atau pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik.
- c) Agar tujuan pendidikan menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik. Seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas.
- d) Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.
- e) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh siswanya. Dalam pandangan masyarakat, guru merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.
- f) Apabila keteladanan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak peserta didik yang berbudi luhur jika di dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu

²⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 122.

konflik batin jika pendidikan di keluarga dan sekolah tidak sesuai dengan realita yang terjadi masyarakat.

2) Kekurangan Metode Keteladanan

Menurut Armai Arif, kekurangan dari metode keteladanan adalah sebagai berikut.³⁰

- a) Jika figur yang mereka contoh itu tidak baik, maka mereka cenderung akan mengikuti tidak baik.
- b) Jika teori tanpa diikuti dengan implementasi, maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.

Menurut S. Nasution, kekurangan metode keteladanan adalah sebagai berikut.³¹

- a) Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang berkepribadian yang jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, maka dari itu sebagai seorang pendidik tidak boleh berperilaku buruk atau melanggar syariat.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 123.

³¹ S. Nasution, *Didaktife Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10.

b) Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-harinya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik kepadanya. Bahkan seseorang tidak akan lagi menaruh rasa hormat jika pendidik tidak melakukan apa yang dia sampaikan kepada peserta didik. Apabila hal tersebut dilakukan maka akan menimbulkan verbalisme yaitu anak mengenal kata, tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat yang membedakan kejiwaan, akhlak atau budi pekerti seseorang dengan orang lain.³² Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, akhlak, tabiat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ED. IV*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 135.

orang lain.³³ Sedangkan para ahli memaknai karakter secara beragam, sebagai berikut.

- 1) M. Mahbubi, mengutip dari M. Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa latin yang memiliki makna dipahat. Diibaratkan seperti sebuah balok granit dan memahatnya harus dengan hati-hati. Ketika dipukul sembarangan maka batu granit tersebut akan rusak. Karakter adalah gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatukan nilai yang sebenarnya.³⁴
- 2) Lickona dalam bukunya Marzuki mengungkapkan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon sesuatu dengan cara yang baik dan bermoral. Menurut pandangannya, karakter merupakan suatu watak yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara menurut moral yang baik.³⁵
- 3) Muchlas Samani dan Hariyanto, menjelaskan bahwa karakter merupakan suatu cerminan dari nilai yang melekat dalam sebuah entitas. Seseorang bisa terlihat mempunyai karakter yang baik

³³ Kemendiknas, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 3.

³⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 39.

³⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 21.

apabila ia dapat menentukan keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari setiap keputusan yang dilakukan.³⁶

Dari beberapa pengertian karakter menurut para ahli di atas maka, karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah.

Salah satu karakter penting yang diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius adalah sebagai sikap dan perilaku yang patuh dengan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta bisa hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁷

Pengertian religius menurut bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata religius sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia,

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 57.

³⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3-4.

sedangkan religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.³⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan pautan dengan religi (keagamaan).³⁹ Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan agar selalu berdasar pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴⁰

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, karakter religius diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran agama.

³⁸ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 106.

⁴⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1.

⁴¹ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 161.

b. Faktor yang Memengaruhi Karakter Religius

Faktor yang mempengaruhi karakter religius menurut Jalaludin dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut.⁴²

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada pada diri. Jalaludin membagi menjadi 4 bagian yaitu: a) faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak, b) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh usianya karena dengan berkembangnya usia anak dapat mempengaruhi berpikir mereka, c) kepribadian, sering disebut sebagai identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan, d) kondisi kejiwaan seseorang.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu a) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang dikenal pertama oleh anak, b) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal

⁴² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 241.

seperti sekolah atau non formal, c) lingkungan masyarakat dimana dia tinggal.

c. Strategi Menanamkan Karakter Religius

Strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius menurut Ngainun Naim adalah sebagai berikut.⁴³

- 1) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung sehingga menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).
- 2) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru dapat memberikan pembelajaran secara spontan ketika menghadapi kelakuan peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.

⁴³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125-127.

- 5) Menciptakan situasi atau keadaan religius, tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.

d. Butir Karakter Religius

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi butir karakter religius sebagai berikut.⁴⁴

Table 2.1 Butir Karakter Religius

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru serta tidak melalaikan pesannya.
2	Amal Saleh	Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah).
3	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca doa ketika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji, serta biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
4	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan, terbiasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
5	Ikhlas	Tulus dalam membantu orang lain, teman, dan sebagainya serta tidak merasa rugi karena telah menolong orang lain.
6	Jujur	Selalu mengatakan dengan sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong,

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45-53

		mengakui kesalahan apabila berbuat salah, dan mengakui kelebihan orang lain dengan jujur.
7	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan terbiasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.
8	Mawas Diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya kepada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
9	Rendah Hati	Sering mengucapkan bahwa yang dilakukan adalah sebagian hal kecil dari bantuan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
10	Sabar	Berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.

Butir karakter yang dijelaskan di atas adalah nilai yang diajarkan dalam Islam. Meskipun sedikit yang disebutkan, itu sudah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian yang amat penting dari pendidikan.

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karaktet religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut.⁴⁵

- 1) Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 2) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih selain hanya berharap kepada Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus,

⁴⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 98-105.

menolong siapapun yang layak ditolong, memberikan sesuatu tanpa berharap mendapatkan imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap rida dari Allah Swt.

- 3) Percaya diri yaitu merasa yakin dengan apa yang dimilikinya dengan berani, melakukan sesuatu karena yakin bahwa dirinya mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu karena dia yakin bahwa dia mampu melakukannya dan tidak menggantungkan pada bantuan orang lain.
- 4) Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Terampil dalam mengerjakan sesuatu serta dapat menemukan cara yang praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak bergantung pada cara dan karya orang lain.
- 5) Bertanggung jawab yaitu melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya. Dengan menyelesaikan tugasnya, tidak menyalahkan orang lain, dan tidak lari dari tugas yang dikerjakannya.
- 6) Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Suka membaca buku atau sumber lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya dan suka melakukan penelitian.

- 7) Jujur yaitu menyampaikan sesuatu dengan terbuka dan apa adanya. Berkata dan berbuat apa adanya sesuai kenyataannya, mengatakan benar apabila itu benar dan mengatakan salah apabila itu salah.
- 8) Disiplin yaitu mematuhi peraturan yang berlaku dengan datang ke sekolah tepat waktu, taat pada aturan sekolah, dan taat pada peraturan negara.
- 9) Taat peraturan yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku dengan cara mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan tidak melanggar peraturan yang sudah dibuat.
- 10) Toleran yaitu menghargai dan menghormati pendirian orang lain yang berbeda. Dengan tidak memaksakan kehendak orang lain, menghormati orang yang berbeda agama, serta mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- 11) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain yang tua maupun yang muda dengan selayaknya.

Berdasarkan indikator karakter religius di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang memiliki kepribadian islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam).⁴⁶

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam. Apabila disingkat Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim yang semaksimal mungkin.⁴⁷

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh (*kaffah*), kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta dapat menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu untuk

⁴⁶ Syamsul Huda Rohmadi, *Pegembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 143

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 32.

membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat serta memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional, Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *Ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas artinya *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi alinsaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islamiyah*.⁴⁸

Materi Pendidikan Agama Islam di dalamnya mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dengan sikap sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai pendidikan agama.⁴⁹ Materi pembelajaran yang dipilih haruslah memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Dengan cara tersebut siswa

⁴⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 202.

⁴⁹ Zuhani, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), hlm. 54.

terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.⁵⁰

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai program yang terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sampai mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. NKRI yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam sehingga Pendidikan Agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, meyakini, dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan usaha sadar dan benar-benar dalam pengamalannya tuntutan yang ada dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan agama Islam harus yang bagus dan baik serta diharapkan mampu menjalin *Ukhuwah Islamiyah*

⁵⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 94.

⁵¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6-8.

seperti menghargai satu sama lain, toleransi dalam beragama, suku, ras, dan tradisi agar tercipta kerukunan.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal dibagi menjadi empat, yaitu Al-Qur'an, sunnah (hadits), alam semesta, dan ijtihad. Sedangkan dasar operasional dibagi menjadi empat, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, psikologis, filosofis, dan religius.

1) Dasar ideal

- a) Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril dan dijadikan pedoman bagi umat manusia.
- b) Sunnah (hadits) adalah jalan atau acuan yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya ketika melaksanakan dakwah Islam.
- c) Alam semesta dalam pandangan Al-Qur'an, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi karena hitungan, baik dengan hukum-hukum alam yang sudah dikenal manusia maupun yang belum. Bagi kaum muslim yang beriman tidak ada bedanya Al-Qur'an itu diciptakan dengan hitungan ataupun tidak karena mereka tetap percaya bahwa kitab yang mulia

adalah berasal dari Tuhan Yang Esa, pencipta alam semesta yang mendidik dan memelihara manusia.

- d) Ijtihad adalah proses menetapkan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini dilakukan karena untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁵²

Jadi dasar Pendidikan Agama Islam bersumber dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi pedoman dan rujukan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Selain itu alam semesta menjadi dasar yang merujuk kepada Al-Qur'an, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta sudah ada hitungan waktu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sedangkan ijtihad merupakan pendapat para mujtahid yang tidak lepas rujukannya dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2) Dasar Operasional

- a) Dasar historis adalah dasar yang berorientasi kepada pengalaman pendidikan di masa lalu baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, supaya pendidikan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar

⁵² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 41-56.

historis ini bisa dijadikan tolak ukur pendidikan di masa depan agar lebih baik dalam berorientasi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga tidak hanya menjadi acuan tetapi dijadikan sebagai evaluasi untuk memberikan data input tentang kelebihan dan kekurangan Pendidikan Agama Islam di masa kini.

- b) Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya yang mana dengan sosiobudaya pendidikan itu bisa dilaksanakan.
- c) Dasar ekonomi adalah dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.
- d) Dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.
- e) Dasar filosofis adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberikan arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

f) Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari agama Islam. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dengan adanya dasar religius, semua aktivitas yang terjadi dalam aktivitas yang terjadi dalam Pendidikan Agama Islam menjadi bermakna serta berkualitas sesuai dengan syariat Islam.⁵³

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup. Tujuan diciptakan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt. seperti beribadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.
- 2) Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia. Manusia adalah sebagai makhluk yang unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah, sifat, bakat, minat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari

⁵³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 47-49.

Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

- 3) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk memanfaatkan kehidupan di dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak.⁵⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, tujuannya agar bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan juga membahas tentang pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, imajinasi, intelektual, jasmaniah, dan ilmiah. Pendidikan tidak hanya mempelajari urusan duniawi, individual, sosial saja dan juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil, melainkan

⁵⁴ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 71-72

keseimbangan antara semuanya yang menjadi karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang digunakan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Di dalam tujuan Pendidikan Agama Islam juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek yaitu spiritual, imajinasi, intelektual, jasmaniah, dan ilmiah baik perorangan maupun kelompok.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka mengenai karya ilmiah maupun hasil penelitian yang digunakan penulis atau peneliti baru sebagai pembanding. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi Khairun Nisa (2018) mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sumatera Utara Medan yang berjudul “Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri, karena menurut pandangan siswa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka dari itu siswa menjadikan guru

sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk yang disengaja ataupun tidak⁵⁵

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah membahas tentang keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada perbedaan jenjang dan tempat penelitiannya. Pada skripsi yang disusun oleh Khairun Nisa jenjang penelitiannya adalah siswa MIS Hidayatullah Batang Kuis, sedangkan pada skripsi yang penulis teliti adalah siswa SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.

2. Skripsi Ahmad Sadam Husaein (2013) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMPN 2 Kalasan adalah: 1) Meningkatkan kebiasaan beribadah siswa, 2) Kemampuan membaca Al-Qur’an siswa menjadi lebih baik dari

⁵⁵ Khairun Nisa, “Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis”, *skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sumatera Utara Medan, 2018), hlm. xvi.

sebelumnya, 3) Siswa menerima ajaran Islam baik secara teori maupun praktik, 4) adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa, 5) Siswa mudah diatur dan ditertibkan pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan.⁵⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yakni berkaitan dengan karakter religius peserta didik dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada variabel terikat dan subjek penelitian. Dalam penelitian Ahmad Sadam Husaein ada tambahan variabel terikatnya yaitu tanggung jawab dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini memiliki jenjang yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu anak remaja awal (SMP), sedangkan penulis menggunakan anak remaja akhir (SMA).

3. Skripsi Lyna Dwi Muya Syaroh (2020) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul “Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo”. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas X SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu dengan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surah pendek dalam

⁵⁶ Ahmad Sadam Husaein, “Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. xvi.

juz'amma dan ayat kursi, melantunkan asma'ul husna, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, salat jum'ah dan jum'ah berkah, infaq jum'ah, khataman Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *intern* meliputi perilaku bawaan dan pola asuh yang berbeda dan faktor *ekstern* meliputi kurangnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan siswa, lingkungan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, teman sebaya, media sosial, dan prasarana. Sedangkan solusinya adalah dengan tata tertib, *reward* dan *punishment*, *controlling*, penambahan sarana dan prasarana, dan sosialisasi pentingnya pendidikan karakter.⁵⁷

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang karakter religius siswa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi serta subjek penelitiannya memiliki jenjang yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan anak remaja akhir (SMA). Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada metode yang digunakan, untuk penelitian yang dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Syaroh lebih memfokuskan pada metode pembiasaan sedangkan

⁵⁷ Lyna Dwi Muya Syaroh, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo", *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020, hlm. xvi.

kalau penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode keteladanan.

4. Skripsi Miftakhurrohmah (2017) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN Kauman Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah dengan menggunakan metode ceramah dan metode *uswatun khasanah*, 2) upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infak dengan menyediakan kotak amal pada masing-masing kelas serta mengajarkan materi mengenai infaq dan sadaqoh dengan metode tanya jawab, ceramah dengan menggunakan strategi CTC, dan upaya yang dilakukan guru yaitu dengan metode pembiasaan, 3) upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus serta dilaksanakan dengan melakukan pendampingan pada saat pelaksanaannya.⁵⁸

Persamaan penelitian ini dengan yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang karakter religius siswa dalam Pendidikan Agama Islam dan menggunakan penelitian kualitatif dengan

⁵⁸ Miftakhurrohmah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN Kauman Tulungagung”, *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2017, hlm. xvi.

pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi serta subjek penelitiannya memiliki jenjang yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan anak remaja akhir (SMA). Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada variabel penelitiannya. Pada skripsi yang disusun oleh Miftakhurrohmah, variabel penelitian difokuskan pada upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada metode keteladanan pada mata pelajaran PAI.

5. Skripsi Resy Datinia (2019) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak siswa diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode kisah dan strategi pendekatan terhadap siswa, serta kegiatan-kegiatan khusus, 2) penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam membentuk akhlak siswa dipraktikkan secara langsung oleh guru dengan memberikan contoh nyata kepada siswa dengan turut andil dalam kegiatan jum’at bersih menanamkan tanaman bersama siswa, 3) penerapan pendidikan karakter jiwa nasional dengan pembentukan akhlak siswa diinternalisasikan guru dengan melibatkan siswa untuk bertakziah ke rumah keluarga siswa yang sedang berduka dengan tujuan

membangun rasa kepedulian siswa terhadap sesama tanpa pandang bulu.⁵⁹

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang karakter religius siswa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada lokasi penelitiannya, dan variabel penelitiannya. Pada skripsi yang disusun oleh Resy Datinia difokuskan pada karakter religius dalam pembentukan akhlak, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI.

Tabel 2.2 Tabel perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian sebelumnya

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khairun Nisa "Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis"	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri, karena menurut pandangan siswa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka dari itu	Sama-sama membahas tentang keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan	perbedaannya terletak pada perbedaan jenjang dan tempat penelitiannya. Pada skripsi yang disusun oleh Khairun Nisa jenjang penelitiannya adalah siswa MIS Hidayatullah Batang Kuis, sedangkan pada

⁵⁹ Resy Datinia, "Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung", *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2019, hlm. xvi.

		siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk yang disengaja ataupun tidak.	pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.	skripsi yang penulis teliti adalah siswa SMA Negeri 1 Panggul.
2.	Ahmad Sadam Husaein “Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMPN 2 Kalasan adalah: 1) Meningkatkan kebiasaan beribadah siswa, 2) Kemampuan membaca Al-Qur’an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, 3) Siswa menerima ajaran Islam baik secara teori maupun praktik, 4) adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa, 5) Siswa mudah diatur dan ditertibkan pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan	Sama-sama berkaitan dengan karakter religius peserta didik dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif	Perbedaannya adalah pada variabel terikat dan subjek penelitian. Dalam penelitian Ahmad Sadam Husaein ada tambahan variabel terikatnya yaitu tanggung jawab dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini memiliki jenjang yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu anak remaja awal (SMP), sedangkan penulis menggunakan anak remaja akhir (SMA).
3.	Lyna Dwi Muya	Hasil penelitian	sama-sama	perbedaannya

	<p>Syaroh “Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo”</p>	<p>ini adalah pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas X SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu dengan berdo'a sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surah pendek dalam juz'amma dan ayat kursi, melantunkan asma'ul husna, salat duha, salat dzuhur berjamaah, salat jum'ah dan jum'ah berkah, infaq jum'ah, khataman Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor <i>intern</i> meliputi perilaku bawaan dan pola asuh yang berbeda dan faktor <i>ekstern</i> meliputi kurangnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan siswa,</p>	<p>membahas tentang karakter religius siswa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi serta subjek penelitiannya memiliki jenjang yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan anak remaja akhir (SMA).</p>	<p>adalah terdapat pada metode yang digunakan, untuk penelitian yang dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Syaroh lebih memfokuskan pada metode pembiasaan sedangkan kalau penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode keteladanan.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		lingkungan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, teman sebaya, media sosial, dan prasarana. Sedangkan solusinya adalah dengan tata tertib, <i>reward</i> dan <i>punishment</i> , <i>controlling</i> , penambahan sarana dan prasarana, dan sosialisasi pentingnya pendidikan karakter.		
4.	Miftakhurrohmah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN Kauman Tulungagung”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah dengan menggunakan metode ceramah dan metode uswatun khasanah, 2) upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religious siswa melalui kegiatan infak dengan menyediakan kotak amal pada masing-masing kelas serta mengajarkan	sama-sama membahas tentang karakter religius siswa dalam Pendidikan Agama Islam dan menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi serta subjek penelitiannya memiliki jenjang yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan anak remaja	perbedaannya adalah terdapat pada variabel penelitiannya. Pada skripsi yang disusun oleh Miftakhurrohmah, variabel penelitian difokuskan pada upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada metode keteladanan pada mata pelajaran PAI.

		<p>materi mengenai infaq dan sadaqoh dengan metode tanya jawab, ceramah dengan menggunakan strategi CTC, dan upaya yang dilakukan guru yaitu dengan metode pembiasaan, 3) upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus serta dilaksanakan dengan melakukan pendampingan pada saat pelaksanaannya.</p>	akhir (SMA).	
5.	<p>Resy Datinia “Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak siswa diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode kisah dan strategi pendekatan terhadap siswa, serta kegiatan-kegiatan khusus, 2) penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam</p>	<p>Sama-sama membahas tentang karakter religius siswa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>perbedaannya adalah terdapat pada lokasi penelitiannya, dan variabel penelitiannya. Pada skripsi yang disusun oleh Resy Datinia difokuskan pada karakter religius dalam pembentukan akhlak, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata</p>

		membentuk akhlak siswa dipraktikkan secara langsung oleh guru dengan memberikan contoh nyata kepada siswa dengan turut andil dalam kegiatan jum'at bersih menanamkan tanaman bersama siswa, 3) penerapan pendidikan karakter jiwa nasional dengan pembentukan akhlak siswa diinternalisasikan guru dengan melibatkan siswa untuk bertakziah ke rumah keluarga siswa yang sedang berduka dengan tujuan membangun rasa kepedulian siswa terhadap sesama tanpa pandang bulu.		pelajaran PAI.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	----------------

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Khairun Nisa “Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kepribadian mulia seorang guru harus dibentuk melalui dirinya sendiri. Menurut siswa kepribadian guru adalah kepribadian yang baik dan harus dicontoh atau teladan untuk ditiru

seperti keteladanan sikap guru, tindakan guru, maupun perilakunya baik dalam bentuk disengaja maupun tidak.

Hasil penelitian ini memperkuat sekaligus mendukung penelitian Ahmad Sadam Husaein “Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pembinaan karakter religius dan disiplin siswa melalui kegiatan keagamaan adalah dengan meningkatkan kebiasaan beribadah, kemampuan membaca Al-Qur’an menjadi lebih baik dari sebelumnya, siswa menerima ajaran baik secara teori maupun praktik, siswa patuh dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, dan siswa mudah untuk diatur dan ditertibkan pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian ini memperkuat sekaligus mendukung penelitian Lyna Dwi Muya Syaroh “Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surah pendek dalam juz ’amma dan ayat kursi, melantunkan asma’ul husna, salat dhuha, salat dzuhur berjama’ah, salat jum’ah berkah, infaq jum’at, khataman Al-Qur’an, dan peringatan hari besar Islam. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa dipengaruhi oleh faktor *intern*

meliputi perilaku bawaan dan pola asuh yang berbeda dan faktor *ekstern* meliputi kurangnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan siswa, lingkungan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, teman sebaya, media sosial, dan prasarana.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Miftakhurrohmah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN Kauman Tulungagung”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa adalah melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah dengan menggunakan metode ceramah dan metode *uswatun khasanah*, melalui kegiatan infak dengan menyediakan kotak amal pada masing-masing kelas serta mengajarkan materi infaq dan sadaqah dengan metode tanya jawab, ceramah dan menggunakan metode pembiasaan, melakukan kegiatan tadarus dengan melaksanakan pendampingan pada saat pelaksanaannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Resy Datinia “Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak siswa diterapkan melalui kegiatan di dalam kelas, penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak siswa dipraktikkan secara langsung oleh guru dengan memberikan

contoh nyata kepada siswa, membangun rasa kepedulian siswa terhadap sesama tanpa pandang bulu.

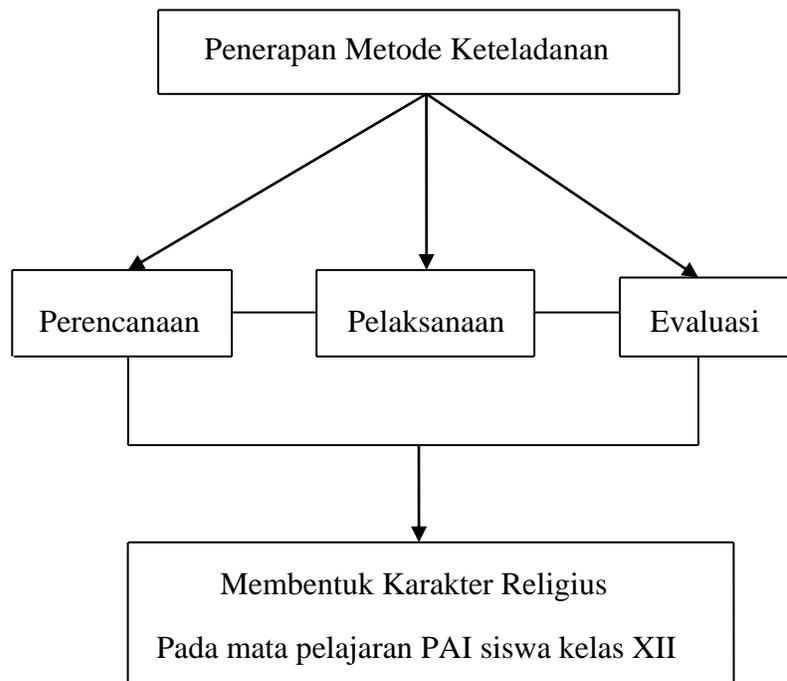
C. Paradigma Penelitian

Hakikatnya penelitian merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Untuk lebih mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma penelitian dalam sebuah karya ilmiah. Paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, akan menjabarkan paradigma berfikir tentang penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa kelas XII. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari

hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang dirumuskan dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian